

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

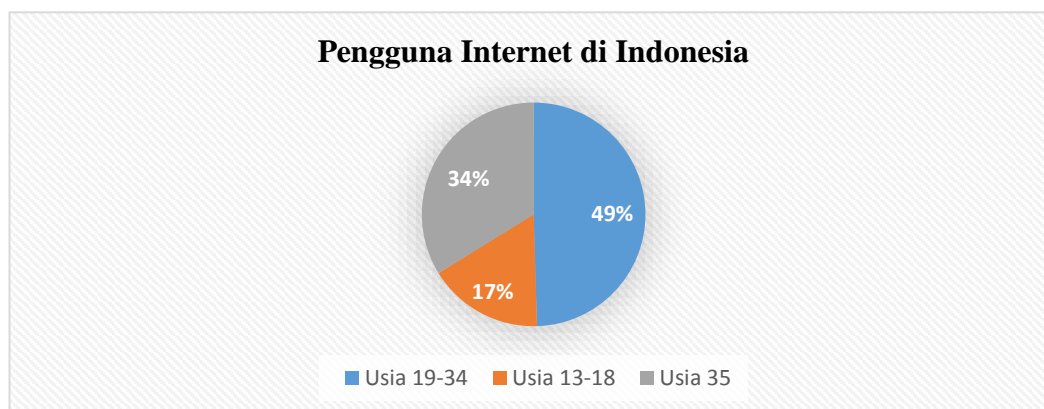
Pada era digital saat ini, media sosial merupakan salah satu media pertukaran informasi yang mengedepankan kebebasan, baik secara ruang, waktu, maupun konten dari informasi tersebut. Informasi baik berupa tekstual maupun visual, sangat mudah dikonsumsi oleh penggunanya, apalagi informasi yang berkenaan dengan fenomena atau kasus yang tengah hangat terjadi di masyarakat. Informasi tersebut banyak diterima meskipun belum tentu teruji kebenarannya. Hal tersebut diakibatkan oleh histeria masyarakat dalam menyikapi fenomena tertentu.

Media sosial adalah lahan subur bagi kehesteriaan tersebut. Melalui media sosial orang-orang akan saling terhubung oleh resonansi rasa dan kepercayaan dibanding dengan hal-hal lain. Kepercayaan orang-orang yang sama atas suatu fenomena dapat berdasarkan pada kehesteriaan mereka yang dikuatkan melalui visualisasi media. Maka ketika ada sesuatu yang dapat memenuhi kehesteriaan tersebut, orang-orang akan cenderung tidak memerlukan pemeriksaan atau pengujian kebenaran dari informasi tersebut. Orang akan cenderung menaruh kepercayaan terhadap sesuatu yang sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki. Ketika ada informasi baik berupa tekstual ataupun visual yang dapat mengafirmasikan opini dan sikapnya tersebut, maka seseorang akan lebih mudah menaruh kepercayaannya, apalagi jika informasi disajikan oleh sumber yang dapat dipercaya kebenarannya.

Akhir-akhir ini internet menjadi medium baru generasi milenial dalam berdemokrasi. Pembicaraan mengenai generasi milenial di Indonesia kian hangat. Generasi milenial adalah terminologi kelompok generasi yang lahir di antara tahun 1980an sampai 2000an. Generasi Milenial adalah generasi yang melek teknologi, keunikan yang mencolok dari generasi ini adalah soal penggunaan teknologi dan budaya. Kehidupan generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari teknologi, terutama internet dan *entertainment*, yang seolah sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Ketertarikannya pada dunia teknologi membuat generasi ini

menyampingkan beberapa hal, seperti dunia politik. Meski kisaran soal usia masih menjadi perdebatan, tak bisa dipungkiri bahwa milenial menjadi kelompok yang paling didekati saat ini. Dalam panggung politik Indonesia, kita bisa melihat banyak tokoh beramai-ramai mengklaim dirinya paling milenial. Mulai dari gaya berpakaian, gaya bicara, hingga gaya bermedia sosial pun disesuaikan dengan selera milenial.

Menurut survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), ada 143,26 juta orang Indonesia yang telah menggunakan internet, dari total populasi sebanyak 262 juta orang. Itu artinya ada 54,86 persen orang Indonesia yang telah terhubung ke internet.



Gambar 1.1 Data Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: Data Hasil Penelitian Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) Diadopsi Oleh Peneliti Tahun 2019

Besarnya angka pengguna media sosial di Indonesia, terdiri atas berbagai kelompok usia. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (dikutip dari Katadata, 2018), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19 – 34 tahun (49,52%). Kemudian kelompok usia 13 – 18 tahun memiliki persentase sejumlah 16,68%, dan sisanya adalah pengguna dengan kelompok usia 35 tahun ke atas. Dapat dilihat bahwa pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial. Lahir dan tumbuh di era milenial dimana teknologi sedang berkembang begitu pesat, membuat para pemuda di generasi ini lebih melek teknologi sehingga mendominasi penggunaan

teknologi yang ada khususnya pada teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial tersebut. Melalui internet masyarakat dimungkinkan melakukan berbagai inovasi dan eksperimen. Dari berbagai literatur yang telah dihimpun, menurut Artrian (2017) melalui pendekatan psikis dan empiris dalam mengekspresikan sikap politik mereka. Pandangan ini juga berguna memotret berbagai fenomena sosial yang dialami generasi ini disekitar kita, setidaknya ada lima karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menguasai media sosial;
- 2) Aktif beropini;
- 3) *Personal branding*;
- 4) *Challenge Seeker*;
- 5) Gerakan Kerelawanan

Sedangkan menurut Winastiti (CNN Indonesia, 2016) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terutama Amerika, berikut adalah karakteristik generasi milenial tersebut.

- 1) Milenial lebih percaya *User Generated Content (UGC)* daripada informasi searah.
- 2) Milenial lebih memilih ponsel dibandingkan dengan Televisi (TV).
- 3) Milenial wajib memiliki media sosial.
- 4) Milenial kurang suka membaca secara konvensional.
- 5) Milenial lebih tahu teknologi dibandingkan orang tua mereka.
- 6) Milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif
- 7) Milenial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*

Karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi serta lebih terbuka dan berintoleransi terhadap perubahan. Generasi ini adalah generasi digital dimana sangat tersentuh teknologi, mereka menyukai segala sesuatu yang instan dan tidak ingin rumit.

Menjelang pilpres 2019 muncul berbagai jenis konten di media sosial yang menarik perhatian generasi milenial. Desain komunikasi itulah yang pada akhirnya menghasilkan apa yang disebut sebagai meme. Di era serba digital dan internet ini, siapa yang tidak kenal dengan meme. Istilah meme pertama kali diperkenalkan oleh Dawkins (1976) yang mengacu pada mutasi gen dalam mereplikasi dan menggandakan diri. Menurutnya meme adalah bentuk tranmisi budaya melalui

replikasi ide, gagasan, dan pola perilaku yang menyebar melalui proses imitasi yang terjadi secara viral melalui bentuk visual (Allifiansyah, 2016, hlm. 151).

Meme mengimitasi (atau menytir) sebuah fenomena sosial kedalam bentuk visual (gambar, video, atau format gift) untuk kemudian disebar secara viral utamanya di media sosial. Sebuah gambar diedit kemudian ditambah dengan *caption* ini menjadi fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita. Generasi milenial menjadikan internet sebagai salah satu *platform* untuk menyampaikan kritik bahkan *statement* terhadap fenomena sosial tertentu. Saat ini meme dapat dikatakan telah bertransformasi menjadi bentuk budaya populer yang cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, istilah meme ini populer sejak kemunculan pada situs *yeahmahasiswa.com* di tahun 2009, awalnya meme dijadikan sebagai sebuah parodi kehidupan keseharian mahasiswa seperti skripsi, tugas akhir, hingga indeks prestasi lainnya. Kemudian fenomena meme berkembang ke arah yang lebih luas. Meme berkembang menjadi sebuah gaya komunikasi baru yang ternyata mampu mengandung muatan politik atau sarana guna mengkritisi kebijakan elit negara (Allifiansyah, 2016, hlm. 153).

Meme sebagai humor politik, meme bukan sekedar lelucon belaka, ia kini telah bertransformasi menjadi cara berkomunikasi diantara para *netizen*. Salah satunya meme bermuatan politik yang mampu menjadi cara mengekspresikan pandangan seseorang terhadap konteks politik tertentu dengan cara ringan, cenderung humor, tapi tetap tidak melupakan esensi dari konten meme sebagai kritik sosial. Di Indonesia meme politik boleh dibilang cukup responsif terhadap perkembangan fenomena politik terkini. Melalui penyebarannya yang masif menjadi salah satu sarana penyebaran informasi/berita politik dengan cepat. Ketika ada pemberitaan politik yang patut dijadikan bahan diskusi, saat itu juga meme terkait akan cepat menyebar dalam berbagai rupa, cara, desain. (Handitya, 2018).

Meme politik mampu menjadi introduksi bagi orang-orang untuk memahami situasi politik terkini. Meme politik sering kali viral menjadi celah untuk menyebarkan suatu fenomena politik dengan sangat cepat. Meme politik seringkali disebar melalui berbagai *platform* media sosial seperti *facebook*,

twitter, instagram, dsb. Fitur “share”, “retweet” turut membuat penyebaran meme di media sosial semakin masif.

Generasi milenial cenderung lebih menggunakan kemampuan visualnya dalam menerima dan menyampaikan informasi. Tak pelak jika fenomena meme menjadi sebuah bentuk demokrasi digital gaya baru yang sekaligus menunjukkan *genre* gaya berkomunikasi di era baru sebagai wujud dari *participatory digital culture*. Meme mengandung pesan politik yang ringan, namun padat, lugas sekaligus menghibur namun memiliki peran serius untuk mengkomunikasikan isu-isu politik kepada *netizen*. Sehingga membantu pengguna untuk menafsirkan fenomena politik dan juga sebagai media pengganti dalam mendapatkan informasi dan juga sebagai alat kritik terhadap elit penguasa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai informan, alasan mereka percaya atau menyukai meme politik yaitu konten/isi yang termuat dalam meme sifatnya faktual, kemudian media yang menyebarkan dan juga fenomena yang sedang hangat terjadi. Gambar meme yang memuat konten politik sering ditemukan, baik di *instagram, twitter*, dan *facebook*.

Humor politik melalui meme memainkan peran penting dalam penyebaran wacana politik, sebab ia tidak hanya bisa menggapai orang-orang yang aktif dalam isu-isu politik, melainkan membantu mereka yang tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi politik untuk mendorong mereka memahami isu-isu politik terkini yang sedang terjadi. Meme mampu menjadi sarana edukasi politik alternatif, paling tidak membuat orang-orang mampu memahami dan turut berpartisipasi mengkritisi fenomena politik yang sedang terjadi.

Penelitian tentang meme politik ini memang bukan sesuatu yang baru. Sebelumnya penelitian ini telah dilakukan oleh Allifiansyah (2016) dengan judul *Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia*, atau yang dilakukan oleh Pusanti dan Haryanto (2015) dengan judul *Representasi Kritik Dalam Meme Politik* dan tentunya masih banyak lagi penelitian yang membahas mengenai meme politik. Namun, ada hal lain yang dimiliki oleh peneliti yaitu subjek yang dijadikan penelitian yaitu generasi milenial dan belum pernah ada penelitian sebelumnya

mengenai hal ini, kemudian peneliti lebih condong ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan sebelumnya penulis bermaksud mengadakan penelitian yang mengambil sebuah judul tentang “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN GENERASI MILENIAL TERHADAP MEME POLITIK”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan pada latar belakang mengenai permasalahan-permasalahan yang ada, maka penulis merumuskannya dalam rumusan masalah penelitian agar terarah serta sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah disinggung dalam latar belakang, adapun rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar produk berpengaruh pada kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik?
- 2) Seberapa besar *truestor* berpengaruh pada kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik?
- 3) Seberapa besar *trustee* berpengaruh pada kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan memperoleh hasil mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis besar pengaruh produk berpengaruh pada kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik;
2. Untuk menganalisis besar pengaruh *truestor* berpengaruh pada kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik;

3. Untuk menganalisis besar pengaruh *trustee* berpengaruh pada kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik;

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik bagi diri penulis pribadi maupun bagi khalayak. Adapun beberapa manfaat yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1.4.1 Dari Segi Teoritis

Penelitian ini memiliki peranan penting bagi mahasiswa PKn, dilihat dari objek kajian *civicus* yaitu mengkaji dalam bidang politik dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan generasi milenial terhadap sebuah meme politik. Hal ini juga untuk membantu mereka yang tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi politik untuk mendorong mereka memahami isu-isu politik terkini yang sedang terjadi. Meme mampu menjadi sarana edukasi politik alternatif, paling tidak membuat orang-orang mampu memahami dan turut berpartisipasi mengkritisi fenomena politik yang sedang terjadi.

1.4.2 Dari Segi Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi penunjang untuk melatih kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah dalam mencari penjelasan dari berbagai fenomena politik dikalangan generasi milenial.
2. Secara praktis bagi media mahasiswa atau masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan wacana baru serta masukan dalam mendukung kehidupan politik yang lebih demokratis, bertanggung jawab, dan bermartabat khususnya di kalangan generasi milenial.
3. Bagi lembaga penelitian ini diharapkan bisa menambah masukan dan gambaran mengenai kondisi fenomena politik yang terjadi dikalangan generasi milenial,

sehingga pihak yang mempunyai kewenangan bisa lebih memperhatikan dan memberikan pendekatan khusus.

1.4.3 Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini digunakan untuk menjadi pembandingan terhadap kebijakan, baik kebijakan yang sedang berlaku (*ius contitutum*) sekarang maupun kebijakan yang akan diberlakukan nantinya (*ius constituendum*). Dengan memperdalam kajian tentang faktor yang mempengaruhi kepercayaan generasi milenial, maka dapat menjadi bahan evaluasi guna memberikan kebijakan yang komprehensif dan objektif kepada para mahasiswa.

1.4.4 Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini mampu membangun paradigma positif mahasiswa khususnya terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan generasi milenial terhadap meme politik. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan pula memunculkan tindakan-tindakan maupun kegiatan-kegiatan dari masyarakat dan mahasiswa untuk membangkitkan semangat berpolitik bagi warga negara pada umumnya dan bagi generasi muda khususnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini penulis melakukan analisis temuan data dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini penulis memberikan simpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai solusi dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini, dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat luas.